

HAKIKAT DAN POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: KAJIAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Jamila¹, Muhaemin Latif², Mubarak Taswin³

jamilahasan27@gmail.com¹, muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id², mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Manusia merupakan salah satu objek kajian penting dalam filsafat Islam karena memiliki kedudukan yang istimewa sebagai makhluk yang dianugerahi akal, ruh, qalb, dan berbagai potensi lainnya. Kajian mengenai manusia tidak hanya berkaitan dengan hakikat keberadaannya, tetapi juga menyangkut sumber pengetahuan dan tujuan hidup yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam perspektif filsafat Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran para cendekiawan Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis manusia merupakan makhluk yang tersusun atas unsur jasmani dan ruhani yang membentuk kesatuan utuh. Secara epistemologis, manusia memperoleh pengetahuan melalui potensi akal, indera, hati (qalb), serta wahyu yang menjadi sumber utama kebenaran dalam Islam. Adapun secara aksiologis, manusia memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang berkewajiban memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan kehidupan. Untuk memperkaya pembahasan, artikel edisi pengembangan ini melengkapi kajian konseptual dengan tabel ringkasan konsep dan diagram visual yang memetakan istilah kemanusiaan dalam Al-Qur'an, unsur pembentuk hakikat manusia, lima potensi (fitrah) manusia beserta teori ilmiah pendukungnya, serta strategi aktualisasinya melalui pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial menuju derajat insan kamil.

Kata Kunci: Potensi Manusia, Fitrah, Khalifah, Pendidikan Islam, Insan Kamil.

ABSTRACT

Human beings are one of the central objects of study in Islamic philosophy due to their distinguished position as creatures endowed with intellect (aql), spirit (ruh), heart (qalb), and various other potentials. This article aims to analyze the concept of human beings from the perspective of Islamic philosophy through ontological, epistemological, and axiological approaches using a library research method. The findings reveal that, ontologically, human beings are composed of physical and spiritual dimensions that form an integrated whole. Epistemologically, human beings acquire knowledge through reason, sensory perception, the heart (qalb), and divine revelation. Axiologically, human beings bear the responsibility of serving as servants of Allah and vicegerents (khalifah) on earth. This expanded edition enriches the conceptual discussion with summary tables and visual diagrams mapping Qur'anic terms for humankind, the constitutive elements of human nature, the five human potentials (fitrah) together with their supporting scientific theories, and the strategies for actualizing them through Islamic education. Islamic philosophy therefore views human beings as multidimensional creatures oriented toward intellectual, moral, spiritual, and social development on the path toward insan kamil.

Keywords: Human Beings, Islamic Philosophy, Ontology, Epistemology, Axiology, Knowledge.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya yang sempurna, tetapi juga pada berbagai potensi yang dianugerahkan Allah Swt. sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4:

*"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Keunggulan tersebut berupa kemampuan berpikir, kesadaran moral, kemampuan berinteraksi sosial, serta kemampuan spiritual untuk mengenal dan menyembah Allah Swt.

Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya berperan sebagai hamba Allah (abdullah), tetapi juga sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Tugas tersebut tentu membutuhkan berbagai kemampuan yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam hadir sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai potensi manusia dan aktualisasinya melalui pendidikan Islam menjadi penting dalam upaya mewujudkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam perspektif Islam, menganalisis berbagai potensi yang dimiliki manusia, serta menjelaskan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut. Guna memperjelas peta konsep dan memudahkan pembaca, pembahasan pada edisi ini dilengkapi dengan sejumlah tabel ringkasan serta diagram visual yang menyarikan hubungan antar-konsep yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur seperti Al-Qur'an, buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep manusia dalam Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep potensi manusia dalam Islam sekaligus menganalisis relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis, disintesis ke dalam bentuk tabel komparatif, dan divisualisasikan dalam bentuk diagram konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai aktualisasi potensi manusia melalui pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam (Kajian Ontologis)

Secara ontologis, kajian ini menelusuri hakikat keberadaan (being) manusia itu sendiri: dari apa dan bagaimana manusia sebagai entitas tersusun. Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur jasmani dan ruhani. Kedua unsur tersebut saling melengkapi sehingga membentuk pribadi manusia secara utuh.

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah, yaitu al-basyar, al-insan, al-nas, dan bani Adam. Istilah al-basyar menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik. Al-insan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi

¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. At-Tin/95:4.

jasmani dan ruhani. Sementara itu, al-nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan sesamanya. Adapun bani Adam menegaskan asal-usul manusia sebagai keturunan Nabi Adam a.s.² Ringkasan keempat istilah tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Istilah Manusia dalam Al-Qur'an (diolah dari Quraish Shihab, 1988; Hamka, 2001)

Istilah	Makna Harfiah	Penekanan Aspek	Contoh Rujukan Ayat
Al-Basyar	Manusia sebagai makhluk fisik/biologis	Aspek jasmani, pertumbuhan, dan kebutuhan biologis manusia	QS. Al-Kahfi/18:110
Al-Insan	Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berpotensi	Kesatuan dimensi jasmani-ruhani serta keistimewaan penciptaan	QS. At-Tin/95:4
An-Nas	Manusia sebagai makhluk sosial (bentuk jamak)	Aspek kolektif dan relasi antarmanusia dalam masyarakat	QS. Al-Hujurat/49:13
Bani Adam	Manusia sebagai keturunan Nabi Adam a.s.	Asal-usul, kemuliaan, dan kesatuan spesies manusia	QS. Al-Isra'/17:70

Selain istilah-istilah tersebut, manusia juga memiliki unsur-unsur penting yang membentuk hakikat dirinya, yaitu ruh, nafs, qalb, dan akal.³ Ruh merupakan unsur spiritual yang berasal dari Allah Swt. dan menjadi sumber kehidupan manusia. Nafs berkaitan dengan dorongan dan kecenderungan perilaku manusia. Qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, sedangkan akal berfungsi sebagai alat berpikir dan memahami realitas. Keempat unsur tersebut dirangkum pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 1 sebagai satu model integrasi diri manusia.

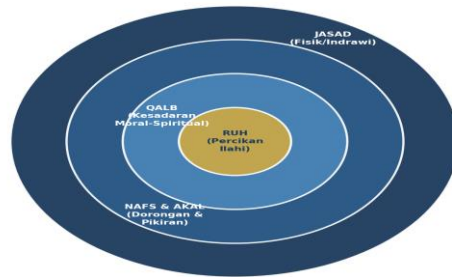
Tabel 2. Unsur-Unsur Pembentuk Hakikat Manusia

Unsur	Definisi	Fungsi Utama	Sumber/Rujukan
Ruh	Unsur spiritual yang berasal langsung dari Allah Swt. dan menjadi sumber kehidupan	Menghidupkan jasad dan menjadi penghubung manusia dengan alam ketuhanan	QS. Al-Hijr/15:29; Najati (2005)
Nafs	Dorongan dan kecenderungan perilaku (hasrat) manusia	Menggerakkan hasrat; dapat condong pada kebaikan atau keburukan	QS. Yusuf/12:53; Baharuddin (2007)
Qalb	Pusat kesadaran moral dan spiritual (hati nurani)	Tempat bersemayamnya iman dan penimbang baik-buruk	QS. Al-Hajj/22:46; Samsuri (2020)
Akal	Alat berpikir untuk memahami realitas dan menimbang kebenaran	Menganalisis dan merenung; menjadi syarat pembebanan hukum (taklif)	Najati (2005); Hamka (2001)

²M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 275–285.

³Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55–78.

Model Integrasi Unsur Hakikat Manusia dalam Islam



Jasad, nafs, akal, qalb, dan ruh membentuk satu kesatuan diri manusia yang utuh (integral)

Gambar 1. Model Integrasi Unsur Hakikat Manusia dalam Islam

Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memerlukan pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal.

Potensi Manusia Dalam Perspektif Islam (Kajian Epistemologis)

Secara epistemologis, bagian ini menelusuri bagaimana dan melalui saluran apa manusia memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan realitas di sekitarnya. Dalam Islam, potensi manusia dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah merupakan kemampuan dasar yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, sekaligus menjadi “alat” atau saluran epistemologis — melalui indera (fisik), akal (intelektual), rasa (sosial-emosional), qalb (spiritual), maupun pengalaman menghadapi kesulitan (ketangguhan) — yang dengannya manusia mengenal diri, alam, dan Tuhannya. Potensi tersebut dapat berkembang melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung.

1. Potensi Fisik

Fisik atau jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik yang bersifat indrawi. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani, yaitu bentuk yang diindrai berupa tubuh (al-jism).⁴ Meski demikian, banyak ayat lain yang menunjuk pada hal tersebut, biasanya diwakili oleh kata “dunia”, yang menunjukkan pada hal-hal yang diperlukan jasmani.

Secara integral, alat-alat indra ini merupakan pencari data yang dapat digunakan dengan baik jika dilakukan latihan dan pengasahan bagi fungsi-fungsinya. Perkembangan fungsi alat indra mengikuti arah pertumbuhan jasmani yang sehat. Manusia ditempatkan di muka bumi di tengah-tengah makhluk-Nya di dunia. Dalam hal ini tidak ada pertentangan antara roh dan jasad, tidak ada pertentangan dunia dan akhirat, dan tidak ada pula hal-hal yang merusak kenikmatan manusia dalam menikmati karunia Allah.

2. Potensi Intelektual

Potensi intelektual merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terletak pada otak sebelah kiri). Potensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Potensi ini menjadi salah satu kelebihan utama manusia dibandingkan makhluk lain. Potensi ini berfungsi untuk menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu, dan sebagainya.

Melalui potensi ini, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.⁵ Islam menempatkan nilai tertinggi pada

⁴Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Hakikat Manusia (Jakarta: Lentera, 2007), hlm. 143–150.

⁵Howard Gardner, Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (New York: Basic Books, 1983);

pengetahuan; muslim didorong untuk terus belajar, mengembangkan pikiran kritis, dan mencari pengetahuan yang bermanfaat sebagai sarana meningkatkan potensi intelektual manusia.

3. Potensi Sosial-Emosional

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Potensi sosial memungkinkan manusia menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, dan membangun kehidupan bermasyarakat. Potensi sosial ini berkaitan erat dengan potensi emosional, yaitu kemampuan mengelola perasaan seperti sedih, bahagia, dan empati. Potensi ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang matang dan harmonis, yang mendorong manusia agar bertanggung jawab, mengendalikan amarah, meningkatkan motivasi, serta meningkatkan kesadaran diri.⁶

Potensi ini memiliki beberapa dorongan yang datang dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan potensi atau kualitas yang diperoleh manusia tanpa melalui proses pembelajaran sehingga disebut juga potensi instingtual, yang muncul tergantung pada kebutuhan dan kematangan perkembangan seseorang.

Terdapat tiga jenis dorongan pada potensi ini. Pertama, naluri bertahan hidup, seperti kebutuhan makan, minum, dan beradaptasi dengan lingkungan. Kedua, dorongan untuk melindungi diri sendiri, berupa perasaan ingin marah yang berfungsi melindungi diri dari berbagai ancaman dari luar, sehingga menimbulkan kebutuhan perlindungan seperti senjata dan tempat tinggal. Ketiga, dorongan untuk berkembang biak (dorongan seksual), yang memungkinkan manusia mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

4. Potensi Spiritual

Potensi spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai). Dengan SQ, manusia dapat tampil sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Cara pengungkapan SQ adalah melalui pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti, serta merupakan kemampuan manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁷

Potensi ini menjadi landasan bagi pembentukan moral dan akhlak. Melalui pengembangan spiritualitas, manusia mampu memahami tujuan hidupnya dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Potensi ini mendorong manusia untuk mengenali dan mengabdikan pada apa yang mereka yakini memiliki kebaikan dan kekuatan yang lebih besar dari mereka sendiri. Kecenderungan potensi ini dalam perspektif Islam merupakan dorongan yang datang dari dalam diri manusia dan merupakan anugerah dari Allah.

5. Potensi Ketangguhan

Potensi ketangguhan (Adversity Quotient) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan. Potensi ini berperan penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, optimis, dan tidak mudah menyerah. Potensi ini bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. AQ merupakan salah satu faktor spesifik

Nurhabibah Harahap dkk., "Potensi-Potensi Keunggulan Manusia yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 1 (2024).

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995); Atiyah Ulfah dkk., "Hakikat dan Potensi Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis)," *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2024).

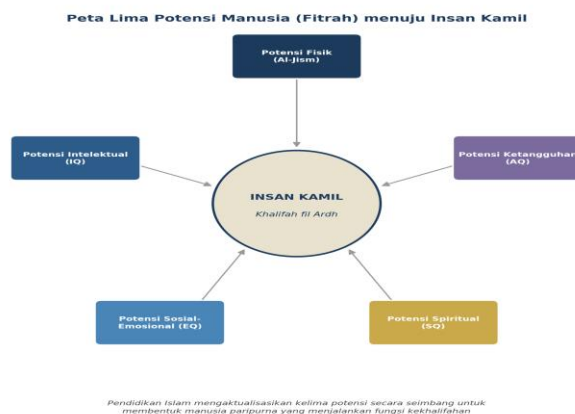
⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), hlm. 3–12.

keberhasilan (prestasi) seseorang karena mampu merespons berbagai kesulitan dengan baik. Dengan AQ, seseorang mampu mengubah rintangan menjadi peluang.⁸

Untuk memperjelas keterkaitan kelima potensi tersebut dengan kerangka keilmuan yang lebih luas, Tabel 3 menyajikan ringkasan definisi setiap potensi beserta konsep atau teori ilmiah yang relevan dan fungsinya dalam pendidikan Islam.

Tabel 3. Ringkasan Lima Potensi Manusia (Fitrah) dan Teori Ilmiah Pendukung

Potensi	Definisi Singkat	Konsep/Teori Ilmiah Relevan	Fungsi dalam Pendidikan Islam
Fisik (Al-Jism)	Kemampuan jasmani dan indrawi untuk berinteraksi dengan lingkungan	Perkembangan psikomotorik dan kesehatan jasmani	Menjaga kesehatan dan kebersihan sebagai amanah atas jasad
Intelektual (IQ)	Kemampuan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah	Multiple Intelligences – Howard Gardner (1983)	Mendorong pencarian ilmu (thalab al-‘ilm) dan berpikir kritis
Sosial-Emosional (EQ)	Kemampuan mengelola emosi, empati, dan relasi sosial	Emotional Intelligence – Daniel Goleman (1995)	Menanamkan akhlak, kejujuran, dan kepedulian sosial
Spiritual (SQ)	Kemampuan menemukan makna dan mendekatkan diri kepada Allah	Spiritual Intelligence – Danah Zohar & Ian Marshall (2000)	Pembinaan akidah, ibadah, dan kedekatan dengan Allah Swt.
Ketangguhan (AQ)	Kemampuan menghadapi kesulitan dan mengubah rintangan menjadi peluang	Adversity Quotient – Paul G. Stoltz (1997)	Membentuk ketabahan (sabr) dan optimisme dalam menghadapi ujian



Gambar 2. Peta Lima Potensi Manusia (Fitrah) menuju Insan Kamil

Aktualisasi Dan Relevansi Potensi Manusia (Kajian Aksiologis)

Secara aksiologis, bagian ini menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana pengetahuan serta potensi yang dimiliki manusia itu digunakan — yakni nilai kegunaan

⁸Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: John Wiley & Sons, 1997), hlm. 5–18.

dan tanggung jawab moralnya. Dua sub-bahasan berikut, yaitu aktualisasi potensi melalui pendidikan Islam dan relevansinya dengan fungsi kekhalifahan, menjadi wilayah aksiologis dari kajian ini.

1. Aktualisasi Potensi Manusia Melalui Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia yang bertujuan membentuk insan kamil. Konsep insan kamil merujuk pada manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Dalam mengembangkan potensi fisik, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan, dan keseimbangan hidup. Pada aspek intelektual, pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari ilmu, dan mengembangkan kreativitas.

Pada aspek sosial dan emosional, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Sementara itu, pada aspek spiritual, pendidikan Islam menekankan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui pendidikan spiritual, manusia diarahkan untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memiliki nilai ibadah.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab (insan adabi).⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Tabel 4 merangkum strategi pendidikan Islam untuk mengaktualisasikan setiap dimensi potensi beserta hasil yang diharapkan.

Tabel 4. Strategi Aktualisasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam

Dimensi Potensi	Strategi/Metode Pendidikan Islam	Hasil yang Diharapkan
Fisik	Pembiasaan pola hidup sehat, olahraga, dan adab menjaga kebersihan (thaharah)	Jasad yang sehat sebagai sarana ibadah dan amal
Intelektual	Pembelajaran berbasis nalar kritis, tadabbur Al-Qur'an, penguasaan ilmu pengetahuan	Generasi yang berilmu dan mampu menjawab tantangan zaman
Sosial-Emosional	Keteladanan akhlak, pembiasaan empati, kerja sama, dan musyawarah	Pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli sesama
Spiritual	Pembinaan akidah, ibadah, dzikir, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)	Kedekatan dengan Allah Swt. dan ketulusan niat (ikhlas)
Ketangguhan	Pembiasaan menghadapi kesulitan serta kisah keteladanan para nabi dan sahabat	Pribadi yang sabar, tabah, dan pantang menyerah (istiqamah)

2. Relevansi Potensi Manusia dengan Konsep Khalifah

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar dalam

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 172–180.

mengelola alam dan kehidupan sosial.¹⁰ Amanah tersebut hanya dapat dijalankan apabila manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Potensi intelektual diperlukan untuk memahami dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Potensi sosial diperlukan untuk membangun kerja sama dan menciptakan keadilan sosial. Potensi spiritual diperlukan agar setiap tindakan manusia selalu berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, pengembangan potensi manusia melalui pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan secara bertanggung jawab dan berkeadaban, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2 di atas, di mana kelima potensi bermuara pada terbentuknya insan kamil yang menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh.

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi berbagai potensi oleh Allah Swt. Potensi tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, spiritual, dan ketangguhan. Keseluruhan potensi tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan Islam, manusia dibimbing untuk mengembangkan kemampuan intelektual, membangun karakter yang baik, memperkuat spiritualitas, serta meningkatkan tanggung jawab sosial.

Dengan pengembangan potensi yang seimbang — sebagaimana dirangkum dalam tabel dan diagram pada bagian hasil dan pembahasan — manusia diharapkan mampu mencapai derajat insan kamil dan menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Harahap, Nurhabibah dkk. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(1).
- Irfiani, Vivi & Alam, Tarlam. (2023). Potensi Manusia dalam Perspektif Islam: Menggali Potensi Diri untuk Kesempurnaan Spiritual. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Muhni, D. A. I. (1996). Manusia Menurut Ortega y Gasset. *Jurnal Filsafat*.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurmela, Siti. (2024). Potensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al Mustofa Journal of Islamic Studies and Research*, 1(1).
- Qalbiyah, Aini dkk. (2003). Potensi Manusia. *Jurnal Literasiologi*, 9(1).
- Quraish Shihab. (1988). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Samsuri. (2020). *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons.
- Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). *Fitrah Manusia dalam Perspektif*

¹⁰QS. Al-Baqarah/2:30; lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 367–380.

- Pendidikan Islam. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2(2).
- Ulfah, Atiyah dkk. (2024). Hakikat dan Potensi Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis). Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, 8(1).
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence. London: Bloomsbury.